

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama berabad-abad, migrasi kaum Hadrami telah memainkan peran yang sangat penting dalam bagaimana adaptasi mereka. Serta didasari oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi baik faktor pendorong seperti kekuatan portugis di Samudra Hindia dan penaklukan Turki di Yaman. Didukung juga faktor penarik seperti peluang perdagangan ataupun mendapat harapan hidup lebih layak.¹

Kaum Hadrami merupakan penduduk Hadramaut, yang mana Hadramaut berasal dari seorang bernama Amr bin Qathan. Nama ini kemudian mengalami penyesuaian seiring waktu dan kini dikenal sebagai gabungan dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu "hadr" (kehadiran) dan "maut" (kematian).²

Kedatangan kaum Hadrami atau bangsa Arab ke Indonesia terjadi jauh sebelum masuknya Islam di Indonesia. Menurut G.R Tibbetts berpendapat bahwa kedatangan kaum Hadrami di Indonesia terjadi pada awal abad ke-5 SM atau sekitar tahun 300 AD³ akan tetapi tingkat kedatangan mereka

¹ Frode Fadnes Jacobsen, 2009. *Hadrami Arab in Present-day in Indonesia, an Indonesian oriented group with an Arab signature*. Milton Park: Routledge, hlm 2.

² Eidha Hassan Al-Amri, 2018. *Fi Mafhumi Hadramauti wa Hadramiyati*. Mukalla: Hadramaut at-Thaqafiah, Edisi 8, hlm 38.

³ Gerald Randall Tibbetts, 1956. "Pre-Islamic Arabia and Southeast-Asia." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol 29, No 3 hlm 19.

sempat menurun dan mulai berkembang kembali pada sekitar abad 10 M. Pada saat itulah mereka mulai menyebarkan Islam kepada masyarakat Nusantara, kedatangan mereka juga semakin meningkat pada abad ke-13 M hal ini didasari oleh beberapa catatan dari para pengembara orang Eropa maupun Arab.⁴

Pada pertengahan abad 19, migrasi kaum Hadrami ke Indonesia kian berkembang pesat, hal ini disebabkan oleh keputusan yang diambil pemerintah Kolonial tentang wilayah Jawa dan kepulauan yang lain mulai terbuka bagi pasar internasional.⁵ Menurut Berg, pada abad ke-19 di pulau Jawa terdapat beberapa koloni Arab dan dijadikan beberapa kota tujuan migrasi, seperti Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. Mereka juga ikut dalam penyebaran Islam.⁶

Dilihat dari letak geografisnya, Tegal memiliki posisi yang cukup strategis dalam penyebaran Islam yang berpusat di Demak pada abad ke-15. Karena Tegal ini merupakan jalur penyebaran Islam dari Demak, Cirebon, hingga menuju ke Banten. Islam tiba di Tegal terjadi pada tahun 1400-an, dengan didasari oleh bukti adanya makam Suroponolawean/Syarif Abdurrahman bin Shulton Sulaiman di Desa Pagiyanten

⁴ J.A.E. Morley, 1949. "The Arab and the Eastern Trade." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol 22, No 1, hlm 36.

⁵ Jajang Jahroni, 2000. "Menjadi Pribumi di Negeri Orang: Pergumulan Identitas Masyarakat Arab di Indonesia." *Jurnal Studia Islamika, Indonesia Journal of Islamic Studies*, Vol 7. No 3, hlm 169.

⁶ Van den Berg, 2010. *Orang Arab di Nusantara*, Judul Asli: *Le Hadhramout et les Colonies Arabes Dans l'Archipel Indien* (1886), Depok: Komunitas Bambu, hlm 100.

Kecamatan Adiwerna (wafat 1400-an). Walaupun kemudian perkembangannya terlihat secara masif sekitar abad ke-19.⁷

Selain itu akses transportasi Tegal cukup strategis karena mampu dilalui dengan jalur darat. Rute darat di antara Tegal dan beberapa daerah lainnya atau ke wilayah pedalaman pernah dijelaskan oleh Gubernur Jenderal Van Imhoff. Ia menggambarkan bagaimana jalur kunjungannya ke Mataram tahun 1746, dari Surakarta ke Tegal.⁸

Sekitar tahun 1815, ketika Raffles menguasai Jawa, dilakukan sensus kependudukan Tegal. Hasil dari program tersebut terdapat total populasi mencapai 123.208 jiwa dengan rincian 58.185 pria, dan 65.023 wanita. Kemudian berdasarkan golongan sebanyak 121.238 penduduk pribumi, 1.025 penduduk Cina, serta 945 warga Timur Asing (Eropa dan Arab).⁹

Dari data tersebut bahwa warga Arab sudah berada di Tegal sejak abad ke-19 yang kemudian diperkuat dengan adanya catatan Van den Berg tentang seseorang warga Hadrami yang datang dari Yaman bernama Syekh Abdullah bin Ahmad bin Sungkar yang tiba di Tegal.¹⁰ Kemudian semakin berkembang sampai saat ini di Tegal yang tinggal di beberapa wilayah khusus Arab seperti Baisah, Pekauman, Ganzal, dan Waringin. Dengan Baisah yang menjadi pelopor perkampungan Arab di Tegal yang

⁷ Slamet Riyadin, 2018. “Situasi dan Kondisi Kebijakan Perhajian di Tegal Masa Kolonial 1850-1889 M.” Tesis: Magister Sejarah Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm 5.

⁸ Alamsyah, SS, M.Hum, *Deskripsi Hinterland Karesidenan Tegal Abad XIX*, hlm 4.

⁹ Slamet Riyadin, Op. Cit, hlm 28.

¹⁰ Van den Berg, Op. Cit, hlm 10.

sudah berdiri sejak abad ke-19. Nama Baisah juga diambil dari seorang bernama Ahmad Baisah, seorang pedagang dari Yaman yang kemudian diangkat menjadi Kaptein Arab dan memperoleh posisi militer Belanda.¹¹

Pada abad yang sama juga, datang seorang tokoh ulama dari Hadramaut Yaman yang bernama Habib Muhammad bin Thohir al-Haddad yang datang ke Indonesia pada tahun 1870 untuk berdakwah, walaupun kemudian umur beliau tidak bertahan lama dan kemudian wafat dan dimakamkan di Tegal di usia 47 tahun.¹²

Kemudian terdapat juga beberapa bukti adanya migrasi kaum Hadrami ke Tegal pada abad tersebut, yaitu beberapa bangunan seperti Masjid An-Nur Mintaragen yang diwakafkan dari keluarga al-Yazidi bernama Syekh Awod bin Abu Bakar al-Yazidi. Selanjutnya Mushola Hajren Basalamah yang didirikan oleh Syekh Ahmad bin Abu Bakar Basalamah, serta bangunan yang menempel di mushola tersebut yang ditinggali oleh keluarga Basalamah hingga saat ini.

Hingga saat ini, wilayah Baisah ataupun beberapa wilayah Arab di Tegal tidak murni berupa orang Arab. Seperti di Baisah, beberapa rumah mereka dijual kepada orang Tionghoa karena faktor ekonomi. Dalam perekonomian juga di dekat wilayah Baisah, terdapat Jalan Gajah Mada yang mana dahulu disepanjang jalan ini berdiri rentetan toko-toko milik Arab

¹¹ Siti Rohmah Soekarba, dkk. 2025. "Kampung Arab in Tegal: A Study about Hadrami Society," *Indonesian Journal of Arabic Studies*, Vol. 7, No. 2, hlm 149.

¹² Slamet Riyadin, Op. Cit, hlm 39.

Hadrami yang sekarang dijual kepada orang Eropa ataupun Tionghoa.¹³

Keluarga Hadrami di Tegal saat ini juga kemudian mendirikan beberapa usaha dalam sektor produksi sarung. Kain sarung "Cap Pohon Kurma" yang di produksi di Tegal ini mampu menyentuh pasar lokal hingga Internasional. Perusahaan kain sarung ini dimiliki oleh keluarga Hadrami Tegal bermarga al-Kathiri, keluarga ini juga bergerak pada bidang perhotelan dengan mendirikan Hotel Riez Palace di sisi Jalan Gajah Mada.¹⁴

Beberapa penelitian sebelumnya tentang Hadrami Tegal diketahui hanya membahas bagaimana kampung Arab Hadrami yang ada di Tegal saja, tidak membahas bagaimana proses mereka hingga tiba di Tegal. Selain itu, pembahasan sebelumnya kurang mendetail tentang bagaimana bukti historis yang ada. Dan bagaimana perkembangan mereka juga belum banyak dikaji secara khusus dan lebih mendetail.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam perihal bagaimana sejarah migrasi atau kedatangan kaum Hadrami di Indonesia khususnya wilayah Tegal pada abad ke-19. Oleh sebab itu, dalam upaya menyusun skripsi ini, penulis ingin mengangkat topik pembahasan dengan judul ***"Sejarah Migrasi Kaum Hadrami ke Tegal pada abad ke-19"***. Dengan adanya penelitian ini, penulis berupaya mengidentifikasi dan mengungkap bagaimana jejak historis migrasi kaum Hadrami di Tegal.

¹³ Siti Rohmah Soekarba, Op. Cit, hlm 150.

¹⁴ Ibid, hlm 153.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kaum Hadrami di Hadramaut abad ke-19?
2. Bagaimana sejarah migrasi kaum Hadrami ke Tegal pada abad ke-19?
3. Bagaimana dampak migrasi kaum Hadrami di Tegal pada abad ke-19?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah penulis sebutkan di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kondisi kaum Hadrami di Hadramaut abad ke-19.
2. Untuk menjelaskan sejarah migrasi kaum Hadrami ke Tegal pada abad ke-19.
3. Untuk menjelaskan dampak migrasi kaum Hadrami di Tegal pada abad ke-19.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Temporal (Waktu)

Penelitian ini dibatasi pada periode antara tahun 1800 hingga 1900 M. Batasan waktu ini dipilih karena abad ke-19 merupakan

masa terjadinya gelombang migrasi besar-besaran kaum Hadrami ke berbagai wilayah di Hindia Belanda, termasuk ke daerah Tegal.

2. Ruang Lingkup Spasial (Wilayah)

Secara spasial, penelitian ini difokuskan pada wilayah Tegal, yang mencakup Kota Tegal dan sekitarnya sebagai bagian dari pesisir utara Jawa Tengah dan juga terdapat beberapa pemukiman orang Arab Hadrami yang masih eksis hingga sekarang yaitu, Kampung Makam al-Haddad, Gang Baisah, Blok Mushola Hajren, dan Blok Masjid al-Kathiri. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada posisi strategis Tegal sebagai pelabuhan penting di Pantai Utara Jawa, yang sejak masa kolonial berfungsi sebagai pusat perdagangan dan kontak budaya.

3. Ruang Lingkup Material (Substansi Kajian)

Secara material, penelitian ini akan mengkaji latar belakang kaum Hadrami melakukan migrasi, baik pada faktor dakwah, ekonomi, dan sosial. Kemudian bagaimana mereka melakukan migrasi, baik pada pola migrasi, jalur migrasi, dan proses migrasi. Dan terakhir yaitu dampak yang ditimbulkan oleh migrasi tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari pada penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis khususnya, untuk memperkaya khazanah kajian Islam di Tegal yang berkaitan dengan kaum Arab Hadrami. Hal ini menjadi penting karena Tegal dan

Hadrami Arab merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dalam sejarah, budaya, maupun aspek lainnya.

Penelitian ini diharapkan agar mampu menjadi rujukan yang terpercaya bagi para peneliti yang berkeinginan untuk membahas tema yang serupa, ataupun yang ingin lebih fokus pada bukti historis Hadrami yang belum mampu penulis ungkapkan. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran fakta sejarah di masyarakat ditengah berkembangnya isu pembelokkan ataupun penghapusan bukti sejarah oleh beberapa oknum. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi dasar untuk melestarikan situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan Arab Hadrami yang ada di Tegal. Dan juga diharapkan penelitian ini mampu membuka khazanah kita tentang Arab Hadrami di Indonesia khususnya di Tegal.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga tinjauan pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.¹⁵ Dalam penelitian penulis, mengkaji bagaimana sejarah migrasi kaum Hadrami ke Tegal pada abad ke-19 serta bagaimana dampak yang telah ditimbulkan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang

¹⁵ Mahanum, 2021. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal Of Education*, Vol. 1, No. 2, hlm 2.

berkaitan dan menjadi acuan dalam menyusun penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Artikel dari Ahmad Athoillah, dengan judul “*Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami di Batavia Abad XVIII-XX*”, yang diterbitkan oleh Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 14 No. 2 tahun 2018. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana proses pembentukan identitas yang dilakukan oleh kaum Hadrami di Batavia atau yang sekarang kita kenal sebagai Jakarta sepanjang abad ke 18 sampai ke abad 20. Persamaan artikel ini dengan pembahasan penulis adalah di bagian komunitas Hadrami di Indonesia lebih spesifiknya di Batavia, dan di dalamnya juga dijelaskan mengenai proses migrasi kaum Hadrami ke Indonesia. Perbedaan artikel ini dengan pembahasan penulis adalah pada pembahasan artikel yang menjelaskan tentang pembentukan identitas sosial, sedangkan penulis menjelaskan mengenai sejarah migrasi kaum Hadrami.¹⁶
2. Skripsi dari Ahmad Jufri dengan judul “*Migrasi Orang Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX*” dari Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan bagaimana migrasi orang Arab Hadrami ke Batavia pada akhir abad XVIII

¹⁶ Ahmad Athoillah, 2018. “Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami di Batavia Abad XVIII-XX”, *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 14 No. 2, hlm 150-170.

dan awal abad ke XIX, kemudian dibahas juga bagaimana kontribusi mereka yang tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, melainkan pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Persamaan dengan pembahasan penulis adalah pada pembahasannya yaitu migrasi orang Hadrami. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, jika skripsi tersebut membahas secara spesifik tempat kedatangannya yaitu berupa Batavia atau sekarang di sebut dengan Jakarta, sedangkan pembahasan penulis yaitu berupa Tegal.¹⁷

3. Skripsi dari Slamet Riyadin dengan judul “*Situasi dan Kondisi Kebijakan Perhajian di Tegal Masa Kolonial 1850-1889 M.*” Magister Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Skripsi ini membahas bagaimana Perhajian di Tegal seputar tahun 1850-1889, pada waktu tersebut terdapat beberapa masyarakat Tegal yang ikut berhaji dan menemukan beberapa pengalaman yang beragam ketika bersentuhan dengan pemerintah Kolonial. Persamaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah pada objek tempat kajiannya yang membahas tentang wilayah Tegal dan pada abad yang sama yaitu abad ke-19, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek kajiannya di mana skripsi di atas membahas mengenai perhajian di

¹⁷ Ahmad Jufri. 2009. “Migrasi Orang Arab Hadramut ke Batavia akhir abad 18 awal abad 19.” Jakarta, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tegal, sedangkan skripsi penulis membahas mengenai migrasi Hadrami di Tegal.¹⁸

4. Artikel dari Siti Rohmah Soekarba, Nur Istiqomah, Ammar al Haqbani, dan David Reeve dengan judul “*Kampung Arab in Tegal: : A Study about Hadrami Society.*” Yang diterbitkan oleh Indonesian Jurnal of Arabic Studies Vol. 7, No. 2, tahun 2025. Artikel ini membahas tentang komunitas Arab Hadrami yang ada di Tegal dalam aspek seperti, pembentukan identitas, dan interaksi sosial budaya Arab-Indonesia. Meskipun migrasi Hadrami ke Indonesia telah banyak didokumentasikan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Pekalongan, sangat sedikit perhatian yang diberikan kepada kota-kota berukuran sedang seperti Tegal. Persamaan artikel diatas dengan skripsi penulis adalah pada subjek penelitian yaitu kaum Hadrami yang ada di Tegal, sedangkan perbedaan artikel di atas dengan skripsi penulis adalah pada objek penelitiannya, jika artikel di atas membahas tentang komunitas Arab atau kampung Arab Hadrami di Tegal, sedangkan penulis berfokus kepada bagaimana sejarah migrasi kaum Hadrami ke Tegal.¹⁹

¹⁸ Slamet Riyadin, 2018. “Situasi dan Kondisi Kebijakan Perhajian di Tegal Masa Kolonial 1850-1889 M.” Tesis: Magister Sejarah Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁹ Siti Rohmah Soekarba, dkk. 2025. “Kampung Arab in Tegal: A Study about Hadrami Society,” *Indonesian Journal of Arabic Studies*, Vol. 7, No. 2, hlm 143-155.

5. Buku dari Nabil Abdul Karim Hayaze' dengan judul "*Hikayat Kapitein Arab di Nusantara: Jejak dakwah dan nasionalisme.*" yang diterbitkan oleh penerbit Garudhawaca tahun 2021. Dalam buku ini membahas bagaimana kisah-kisah para kapitein Arab di Indonesia dan beberapa rasa nasionalisme mereka terhadap perjuangan Indonesia. Persamaan buku di atas dengan skripsi penulis adalah pada subjek pembahasannya yaitu masyarakat Arab-Hadrami, sedangkan perbedaan buku di atas dengan skripsi penulis adalah pada buku di atas membahas kisah para kapitein Arab di Indonesia sedangkan skripsi penulis membahas sejarah migrasi Arab-Hadrami.²⁰

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya membahas bagaimana dinamika, ataupun persebaran kaum Hadrami yang terdapat di beberapa kota yang ada di Indonesia, ataupun bagaimana peranan mereka dalam membantu memperjuangkan perjuangan Indonesia. Namun belum ada yang membahas yaitu bagaimana sejarah serta proses mereka tiba di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian mengenai sejarah migrasi dengan memfokuskan pembahasan di wilayah Tegal pada abad ke-19.

²⁰ Nabil Abdul Karim Hayaze' 2021. *Hikayat Kapitein Arab di Nusantara Jejak Dakwah dan Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

G. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaum Hadrami datang atau bermigrasi ke Indonesia. Berikut landasan teori yang penulis gunakan:

1. Sejarah

Sejarah seperti yang dikatakan Kuntowijoyo, secara harfiah, berasal dari kata Arab “*syajarah*” yang berarti pohon. Terkait dengan ini muncul istilah “*syajarah an-nasab*” yang berarti pohon silsilah, dan juga sejarah merupakan rekonstruksi dari masa lalu.²¹

Pengertian yang pada saat ini diterima secara umum, kata Sejarah (*history*) berarti salah satu dari tiga hal berikut ini: pencarian (*inquiry*), (2) sasaran-sasaran atau objek dari pencarian tersebut, dan (3) catatan dari hasil-hasil pencarian tersebut. Berdasarkan pengertian itu, maka sejarah mengandung arti: kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang memengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya.²²

2. Migrasi

Migrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengurangan penduduk selain kelahiran dan kematian, beberapa negara yang sedang berkembang sangat dikaji

²¹ Kuntowijoyo, 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, Cet 1, Juli, hlm 1 dan 14.

²² Wasino, Endah Sri Hartatik, 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, hlm 2.

secara serius untuk pemerataan penduduk.²³ Menurut KBBI migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap. Migrasi adalah perpindahan penduduk atau masyarakat secara permanen ataupun tidak.²⁴

Migrasi diambil dari bahasa latin *migratio* yang berarti perpindahan antarnegara. Pada Konferensi Internasional pada tahun 1924 di Roma, Italia, memberikan definisi mengenai migrasi yaitu *mobility to enter a country with its purpose to make a living or for residence*, jadi pengertian migrasi adalah gerakannya seseorang untuk memasuki suatu negara guna mencari nafkah ataupun menetap dan tinggal disana.²⁵

Migrasi didasari oleh beberapa faktor yaitu:

1. Berkurangnya sumber daya alam disebabkan naiknya permintaan dan mulai kelangkaan barang tersebut
2. Semakin sempitnya lapangan pekerjaan
3. Adanya tekanan politik, agama, ataupun suku
4. Terjadinya bencana alam, ataupun wabah penyakit.²⁶

Selain itu terdapat faktor *pull* dan *push*, atau faktor tarik dan pendorong adanya migrasi, seperti yang di jelaskan oleh Lee,

²³ Muhammad Fitri Rahmadna. 2020. *Teori-teori tentang wilayah dan migrasi*. Banyumas: CV. Pena Persada, hlm 44.

²⁴ M. Imam Santoso, 2014. *Diaspora: Globalisme, keamanan, dan imigrasian*, Bandung: Pustaka Reka Cipta, hlm 45.

²⁵ Sagita Oktavia. 2022. "Migrasi masyarakat suku Jawa dan suku Sunda sebagai penambang emas di Lebong Tandai Bengkulu tahun 1908-1942." Bengkulu, Skripsi: UIN Fatmawati Sukarno, hlm 9.

²⁶ Dwi Sapto Bagaskoro dkk. 2022. "Faktor-faktor yang mempengaruhi demografi: Fertilitas, Moralitas, dan Migrasi (Literature review perilaku konsumen)." *Dinasti Review: Jurnal ilmu hukum humaniora dan politik*. Vol. 2, No 3, Mei. hlm 300.

bahwa migrasi didasari oleh kedua faktor tersebut, faktor pendorong (*push*) yaitu hal-hal yang tidak menguntungkan tentang daerah asal tempat seseorang tinggal, kemudian faktor penarik (*pull*) yaitu hal-hal yang menarik seseorang ke daerah tujuan.²⁷

Beberapa faktor-faktor pendorong migrasi kaum Hadrami dari luar seperti perluasan kekuatan Portugis di Samudra Hindia dan penaklukan Turki di Yaman, faktor-faktor internal seperti kemiskinan, kekeringan, dan kerusuhan politik di dalam negeri, serta faktor-faktor penarik seperti peluang perdagangan dan pekerjaan misionaris atau menyebarkan Islam.²⁸

3. Kaum

Dalam KBBI definisi kaum merujuk kepada suku bangsa, ataupun kerabat, keluarga, dan juga golongan yang memiliki pekerjaan yang sama, pemahaman atau tujuan yang sama, serta pangkat yang sama. Terkadang kaum juga disangkutkan dengan pertalian sanak saudara dan persukuan.²⁹

Merujuk dalam definisi diatas, hal ini sangat relevan dengan penelitian penulis yaitu kaum Hadrami, yang mana mereka juga merupakan suatu suku bangsa ataupun kelompok masyarakat yang berasal dari Hadaramaut di Yaman. Mereka

²⁷ Everett S. Lee, 1966. "A Theory of Migration." *Jurnal Demography*, Vol. 3, No. 1, hlm 50.

²⁸ Frode Fadnes Jacobsen, Op. Cit, hlm 2.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hlm 695-696.

melakukan ekspedisi migrasi dengan beberapa faktor di atas dan menyebar hampir beberapa tempat di dunia seperti Indonesia.³⁰

Mereka juga pergi bermigrasi ke Indonesia dalam jumlah besar setiap tahun. Mereka tiba di Singapura dan dari sana kebanyakan menuju pedalaman Malaka dan ke negeri-negeri vasal pemerintah Hindia Belanda dan di segala tempat di Indonesia.³¹

H. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sejarah, terdapat empat tahapan dalam menyusun penelitian sejarah yaitu pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik data), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Adapun penjelasan mengenai empat tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik (Teknik Pengumpulan data)

Heuristik dapat diartikan sebagai penelusuran dari jejak-jejak dari pada sumber sejarah, ini menjadi sangat penting karena pada dasarnya kita belajar sejarah berarti kita belajar sesuatu yang telah berlalu. Heuristik merupakan tahapan awal dalam penyusunan penelitian sejarah dan menjadi dasar guna

³⁰ Rizal Nasser, Sulasman, 2020. "Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018." *Jurnal Historia Madania*, Vol. 4, No. 2, hlm 395.

³¹ Safira, Ali Haidar, 2014. "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1, hlm 233.

merekonstruksi peristiwa sejarah.³² Heuristik dalam penelitian sejarah memiliki sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didokumentasikan, ditulis, atau dilaporkan oleh saksi mata peristiwa sejarah. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer berupa Wawancara dengan beberapa tokoh Hadrami Tegal seperti seorang sejarawan Hadrami Tegal Abdullah Sungkar, Keturunan dari tokoh Hadrami (Habib Muhammad bin Thohir al-Haddad) yang hidup di abad ke-19 Habib Ahmad Anis al-Haddad, dan keturunan dari salah satu pendiri bangunan Hadrami (Syekh Ahmad Basalamah) abad ke-19 Syekh Muhammad Said Basalamah. Dan dengan beberapa sejarawan Hadrami seperti Dr. Alwi Alatas dan penulis buku kapitein Arab di Nusantara Nabil Abdul Karim Hayaze'. Serta dengan sejarawan Tegal seperti Yono Daryono, Bijak Cen Sukarno, dan Hendri Lisdiyanto. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya dilandaskan oleh sumber primer. Dalam hal ini kemudian penulis menggunakan sumber sekunder dari artikel-artikel dan buku-buku serta beberapa arsip.

2. Kritik (Teknik validasi data)

Setelah kita melakukan pencarian data atau sumber sejarah, selanjutnya kita melakukan tahap berikutnya yaitu kritik atau verifikasi sumber sejarah yang kita dapat. Kritik

³² Aditia Muara Padiatra, 2020. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: Penerbit JSI Press, hlm 73.

dibagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstren dan kritik intern.³³

Kritik intern yaitu kritik untuk mengetahui bagaimana keotentikan atau keabsahan suatu sumber penelitian sejarah, misalnya yaitu dengan mengecek bagaimana tanggal dari sebuah dokumen, kertas ataupun media yang digunakan, ataupun mengecek apakah benar dokumen tersebut asli atau merupakan salinan. Selanjutnya yaitu kritik ekstern, yaitu kritik untuk mengetahui beberapa hal di bawah ini:

- a) Apakah sumber itu adalah sumber yang dibutuhkan atau tidak?
- b) Apakah sumber itu merupakan sumber yang asli, bukan berupa salinan atau fotokopi?
- c) Apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan?³⁴

Dalam hal ini penulis melakukan komparasi atau perbandingan dari sumber-sumber yang penulis dapatkan, apakah buku, artikel ataupun web yang penulis dapatkan layak sebagai sumber atau rujukan. Dan penulis memverifikasi narasumber yang penulis gunakan untuk dijadikan sumber primer, selain itu penulis juga melakukan hal yang sama terhadap buku, artikel, karya ilmiah dan website yang penulis jadikan sebagai sumber sekunder.

³³ Kuntowijoyo, Op. Cit, hlm 77.

³⁴ M Dien Madjid, dkk. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, Oktober, hlm 225.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ketiga dari penelitian sejarah setelah verifikasi, dimana dalam tahapan ini akan menafsirkan fakta sejarah kemudian dirangkai hingga menjadi kesatuan yang masuk akal dan harmonis. Dalam fakta yang ada kemudian ditafsirkan agar menemukan hal yang logis guna menghindari penafsiran yang semena-mena.³⁵

4. Historiografi

Pada tahapan ini merupakan klimaks dari metodologi penelitian, setelah sebelumnya melewati beberapa tahapan seperti penelusuran sumber-sumber yang akan ditulis, memverifikasi sumber yang telah didapatkan, serta menafsirkan dari beberapa fakta-fakta sejarah, akhirnya kita tuliskan menjadi sebuah kisah sejarah atau pada tahap ini dinamakan historiografi yang kronologis.³⁶

Setelah melakukan penafsiran atau penulisan terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan nya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.³⁷

³⁵ Anwar Sanusi. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, November, hlm 138.

³⁶ Kuntowijoyo, Op. Cit., 80.

³⁷ Anwar Sanusi, Ibid.

I. Sistematika Penulisan

Agar kepenulisan skripsi bisa lebih jelas, sistematis, dan terarah, maka penulis menyusunnya menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan membahas Hadramaut abad ke-19 yang akan dibagi menjadi dua subbab yakni Hadramaut negeri asal habib, dan gambaran umum masyarakat Hadrami.

BAB III akan membahas bagaimana sejarah migrasi kaum Hadrami di Tegal pada abad ke-19 yang akan dibagi menjadi tiga subbab yakni, faktor terjadinya migrasi, jalur migrasi, dan proses migrasi.

BAB IV akan membahas bagaimana dampak migrasi kaum Hadrami di Tegal pada abad ke-19 yang akan dibagi menjadi tiga subbab yakni, dakwah, pendidikan dan ekonomi.

BAB V berupa penutup pada penelitian yang akan dibagi menjadi dua subbab yakni, kesimpulan dan saran.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON